



LAPORAN PENELITIAN DOSEN MUDA
TAHUN ANGGARAN 2001

**PENGUNAAN VARIASI BAHASA MASYARAKAT JAWA
BERDASARKAN TINGKAT SOSIAL EKONOMI DI KOTAMADYA
SURABAYA : Suatu Kajian Sociolinguistik**

3000 213023141

**MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

Peneliti :

**Drs. EDDY SUGIRI, M.Hum.
Dra. PURWANTINI, M.Hum.
Dra. TRISNA KUMALA SATYA DEWI, M.S.**

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh : Bagian Proyek Peningkatan Kualitas Sumberdaya Manusia

DIP Nomor : 059/XXIII/1/--/2001 Tanggal 1 Januari 2001

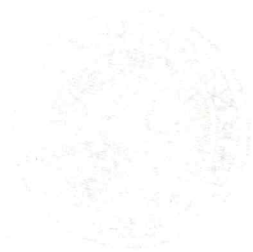
Kontrak Nomor : 021/LIT/BPPK-SDM/III/2001

Ditjen Dikti, Depdiknas

Nomor Urut : 51

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Nopember, 2001



Faint text below the logo, possibly "UNIVERSITAS AIRLANGGA"

PENGUNTAAN BAHASA MASTABANT JAWA
PADA KALAM TINGKAT EKONOMI SURABAYA
S. K. BATA

UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

Faint text, possibly "UNIVERSITAS AIRLANGGA"

**MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

Faint text, possibly "UNIVERSITAS AIRLANGGA"



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
LEMBAGA PENELITIAN

3000 213023 (41)

- | | | |
|--------------------------------------|--------------------------------------|--|
| 1. Puslit Pembangunan Regional | 5. Puslit Pengembangan Gizi(5995720) | 9. Puslit Kependudukan dan Pembangunan (5995719) |
| 2. Puslit Obat Tradisional | 6. Puslit/Studi Wanita (5995722) | 10. Puslit / Kesehatan Reproduksi |
| 3. Puslit Pengembangan Hukum | 7. Puslit Olahraga | |
| 4. Puslit Lingkungan Hidup (5995718) | 8. Puslit Bioenergi | |

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 — Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5995246
 E-mail: lpuunair@rad.net.id — http://www.geocities.com/Athens/Olympus/6223

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN
 LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN DOSEN MUDA

- | | |
|--|--|
| 1. a. Judul Penelitian | : PENGGUNAAN VARIASI BAHASA MASYARAKAT JAWA BERDASARKAN TINGKAT SOSIAL EKONOMI DI KOTAMADYA SURABAYA: Suatu Kajian Sociolinguistik |
| b. Macam Penelitian | : I / II / III |
| 2. Kepala Proyek Penelitian | |
| a. Nama Lengkap dan Gelar | : Drs. Eddy Sugiri, M.Hum. |
| b. Jenis Kelamin | : Pria |
| c. Pangkat/Gol. dan NIP | : Pembina / IV A / 131435808 |
| d. Jabatan Fungsional | : Lektor Kepala |
| e. Fakultas/Jurusan | : Sastra/Sastra Indonesia |
| f. Univ./Inst./Akademi | : Universitas Airlangga |
| g. Bidang Ilmu yang Diteliti | : Sociolinguistik |
| 3. Jumlah Tim Peneliti | : 3 Orang |
| 4. Lokasi Penelitian | : Kotamadya Surabaya/Pemkot Surabaya |
| 5. Bila penelitian ini merupakan peningkatan kerjasama kelembagaan sebutkan: | |
| a. Nama instansi | : - |
| b. Alamat | : - |
| 6. Jangka waktu penelitian | : 8 bulan |
| 7. Biaya yang diperlukan | : Rp 5.000.000,00
(Lima Juta Rupiah) |

Surabaya, 22 September 2001

Mengetahui :
 A.n. Dekan Fakultas Sastra
 Pembantu Dekan I

Ketua Peneliti,

Dra. Sudijah S., M.A.
 NIP. 130687383

Drs. Eddy Sugiri, M.Hum.
 NIP 131453808

Menyetujui :
 Ketua Lembaga Penelitian Unair,

Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S.
 NIP 130701125



RINGKASAN PENELITIAN

PENGGUNAAN VARIASI BAHASA MASYARAKAT JAWA BERDASARKAN TINGKAT SOSIAL EKONOMI DI KOTAMADYA SURABAYA: Suatu Kajian Sosiolinguistik.

(Eddy Sugiri, Trisna Kumala Satya Dewi, Purwantini:
2001, 42 halaman)

Penelitian ini memaparkan penggunaan variasi bahasa masyarakat Jawa yang berbahasa Jawa berdasarkan tingkat sosial ekonomi di Kotamadya Surabaya (Pemerintah Kota Surabaya). Masalah ini ditelaah berdasarkan ilmu interdisipliner yakni sosiolinguistik.

Masyarakat Jawa sangat berhati-hati dalam berbahasa. mereka sangat memperhatikan ragam bahasa yang digunakan. Dalam berkomunikasi, masyarakat Jawa menekankan "*tepa slira*", dalam arti kata bahwa penutur dan mitra tutur dalam berbahasa Jawa sangat memperhatikan dampak dari kata-kata dan perbuatan mereka terhadap orang lain.

Bahasa sebagai sistem sosial dalam penggunaannya tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik saja tetapi juga faktor-faktor nonlinguistik, antara lain faktor-faktor sosial. Adanya hubungan antara bahasa dengan tingkatan sosial di dalam masyarakat dapat dilihat dari dua segi; (1) dari segi kebangsawanan, kalau ada, (2) dari segi kedudukan sosial yang ditandai dengan tingkatan pendidikan dan keadaan perekonomian yang dimiliki.

Adapun tujuan penelitian ini, yakni; (1) Ingin mengkaji variasi bahasa yang digunakan masyarakat Jawa yang berbahasa Jawa di wilayah Kotamadya Surabaya, dan (2) Mendapatkan bentuk variasi bahasa yang digunakan bila bertutur dengan

mitra tutur yang berstratifikasi sosial ekonomi lebih rendah maupun dengan yang berstratifikasi sosial ekonomi lebih tinggi.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif sinkronis dan teknik kuesioner serta wawancara digunakan dalam mengumpulkan data.

Pada dasarnya, masyarakat Jawa di wilayah Kotamadya Surabaya dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dengan memilih variasi yang tepat. Variasi bahasa Jawa yang digunakan antara lain: (1) variasi bahasa Jawa ngoko, (2) Variasi bahasa Jawa madya, dan (3) variasi bahasa Jawa krama.

Masyarakat Jawa yang menggunakan bahasa Jawa sebagai pengantar sehari-hari akan memilih variasi bahasa Jawa ragam krama apabila bertutur dengan mitra tutur yang berusia lebih tua, berpendidikan lebih tinggi, berkedudukan lebih tinggi, dan lebih kaya. Selain itu, mereka akan menggunakan variasi bahasa Jawa ragam ngoko atau madya apabila bertutur dengan mitra tutur yang lebih muda usianya, berpendidikan lebih rendah, berkedudukan lebih rendah, dan lebih miskin.

(Jurusan Sastra Indonesia,
Fakultas Sastra, Universitas Airlangga;
021/LIT/BPPK-SDM/III/2001, 15 Maret 2001)

SUMMARY

USE OF VARIETY OF LANGUAGE IN JAVANESE COMMUNITY BASED ON
THE SOCIAL-ECONOMICAL STATUS IN KOTAMADYA SURABAYA:

A Sociolinguistic Study

(Eddy Sugiri, Trisna Kumala Satya Dewi, Purwantini:
2001, 42 pages)

This research describes the use of variety of language in Javanese community using Javanese language as their colloquial language based on the social-economical status in Kotamadya Surabaya. This problem is studied on the sociolinguistic discipline base.

The Javanese community is highly cautious in using the language. They heavily consider variety of language they employ in their community. In communication, they take a proper emphasis on *tepa slira*, in the sense that the speakers and their co-speakers highly consider effect of what they are talking about and doing on others.

Language as a social system in practice is not only determined by linguistic factors but also by nonlinguistic ones, including social factors. A presence of the relationship between the language and social status in the community can be seen from two aspects below: (1) nobility, if any, (2) social status manifested in education level and economical items they belong to.

The objective that the research wants to pursue is to study the variety of language in Javanese community who employ Javanese as the colloquial language in Kotamadya Surabaya and know the form of variety they use while speaking with their co-speakers of the lower and upper classes.

The research used descriptive-synchronic method. The data were collected through interview and questionnaire.

The results showed that generally the Javanese community in Kotamadya Surabaya communicate using Javanese with proper variety: Variety of language that they applied in daily conversation included: (1) variety of Javanese so-called bahasa ngoko, (2) variety of bahasa Jawa madya, and (3) variety of bahasa Jawa krama.

The Javanese community who use Javanese as a colloquial language would choose variety of bahasa Jawa "krama" when they speak with the older people, people of higher education level, people of higher social status, and people who are richer in comparison to themselves. In addition, they would use variety of bahasa Jawa "ngoko" or bahasa Jawa "madya" while speaking with younger and poorer co-speakers, people having lower education level and people having lower status.

(Indonesian Literatur Department, Faculty of Letters,
Airlangga University; 021/LIT/BPPK-SDM/III/2001,
15 March 2001)

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penelitian yang didanai APBN DP3M-LITMUD dan SKW tahun 2001 dapat kami selesaikan.

Penelitian ini terselenggara berkat kerja sama yang baik antara Proyek DP3M, Ketua dan Staf Lembaga Penelitian Universitas Airlangga, Dekan dan Staf Fakultas Sastra Universitas Airlangga, dan para peneliti.

Kiranya perlu dimaklumi bahwa hasil penelitian ini belum merupakan hasil penelitian yang final (mendalam) akan tetapi baru sebagian masalah penggunaan variasi bahasa Jawa saja. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat disempurnakan pada ranah lain yang belum tersentuh. Selain itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun.

Dengan selesainya penelitian ini kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepala Proyek DP3M-LITMUD dan SKW beserta Staf,
2. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Airlangga beserta Staf,
3. Dekan Fakultas Sastra Universitas Airlangga beserta Staf,

4. Para mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia, dan
5. Para informan yang telah bersedia membantu penelitian ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Walaupun hasil penelitian ini baru sebagian yang diteliti, kami berharap mudah-mudahan hasil penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

Surabaya, September 2001

Tim Peneliti

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Umur Responden.....	15
Tabel 2. Pendidikan Responden.....	16
Tabel 3. Pekerjaan Responden.....	17
Tabel 4. Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Mitra Tuter yang Berusia Lebih Tua.....	18
Tabel 5. Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Suami/Isteri.....	19
Tabel 6. Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Bapak Kandung	20
Tabel 7. Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Ibu Kandung.....	21
Tabel 8. Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Bapak Mertua.....	22
Tabel 9. Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Ibu mertua.....	23
Tabel 10. Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan kakek.....	24
Tabel 11. Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan nenek.....	25
Tabel 12. Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Pak Lik (Paman).....	26

Tabel 13. Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Bu Lik (Bibi).....	.27
Tabel 14. Variasi Bahasa responden Saat Berkomunikasi dengan Mitra Tuter yang Kedudukannya Lebih Tinggi.....	28
Tabel 15. Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Mitra Tuter yang Kedudukannya Lebih Rendah.....	29
Tabel 16. Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Mitra Tuter yang lebih Kaya.....	30
Tabel 17. Variasi bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Mitra Tuter yang Lebih Miskin.....	31
Tabel 18. Variasi Bahasa responden Saat Berkomunikasi dengan Mitra Tuter yang Berpendidikan Lebih Tinggi.....	32
Tabel 19. Variasi Bahasa responden Saat Berkomunikasi dengan Mitra Tuter yang Berpendidikan Lebih Rendah.....	33

DAFTAR ISI

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN.....	ii
RINGKASAN DAN SUMMARY.....	iii
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	10
3.1 Tujuan Penelitian.....	10
3.2 Manfaat Penelitian.....	10
IV. METODE PENELITIAN.....	12
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	15
5.1 Identitas Responden.....	15
5.1.1 Umur Responden.....	15

5.1.2 Pendidikan Responden.....	16
5.1.3 Pekerjaan Responden.....	17
5.2 Penggunaan Variasi Bahasa Masyarakat Jawa Berdasarkan Tingkat sosial Ekonomi.....	18
5.2.1 Penggunaan Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Mitra Tutar yang Lebih Tua.....	18
5.2.2 Penggunaan Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Isteri/Suami...	19
5.2.3 Penggunaan Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Bapak Kandung...	20
5.2.4 Penggunaan Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Ibu Kandung.....	21
5.2.5 Penggunaan Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Bapak Mertua....	22
5.2.6 Penggunaan Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Ibu Mertua.....	23
5.2.7 Penggunaan Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Kakek	24
5.2.8 Penggunaan Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Nenek	25
5.2.9 Penggunaan Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Pak Lik.....	26

5.2.10	Penggunaan Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Bu Lik.....	27
5.2.11	Penggunaan Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Mitra Tutar yang Kedudukannya Lebih Tinggi.....	28
5.2.12	Penggunaan Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Mitra Tutar yang Kedudukannya Lebih Rendah.....	29
5.2.13	Penggunaan Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Mitra Tutar yang Lebih Kaya.....	30
5.2.14	Penggunaan Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Mitra Tutar yang Lebih Miskin.....	31
5.2.15	Penggunaan Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Mitra Tutar yang Pendidikannya Lebih Tinggi.....	32
5.2.16	Penggunaan Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Mitra Tutar yang Pendidikannya Lebih Rendah.....	33
5.3	Bentuk Variasi Bahasa Jawa dalam Peristiwa Tutar.....	34
5.3.1	Bentuk Variasi Bahasa Jawa Ngoko.....	34
5.3.2	Bentuk Variasi Bahasa Jawa Madya.....	35
5.2.3	Bentuk Variasi Bahasa Jawa Krama.....	36

VI. SIMPULAN DAN SARAN.....	38
6.1 Simpulan.....	38
6.2 Saran.....	39
DAFTAR PUSTAKA.....	40

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 *Latar Belakang Penelitian*

Bahasa daerah merupakan bahasa pertama bagi sebagian besar penduduk Indonesia sebelum mereka mengenal bahasa nasional. Hal ini disebabkan sebelum masyarakat Indonesia mengenal bahasa nasional, mereka telah terlebih dahulu mengenal bahasa daerah atau bahasa ibu mereka.

Jumlah penduduk Indonesia yang cukup besar dengan beraneka ragam suku bangsa, ternyata telah menjadikan Indonesia sebagai negara yang kaya akan bahasa daerah. Kekayaan akan bahasa daerah ini dapat dilihat dari banyaknya penduduk Indonesia yang menggunakan bahasa daerahnya dalam lingkungan masyarakat mereka.

Bahasa daerah-bahasa daerah yang ada di Indonesia itu mempunyai kedudukan yang sama dengan bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia. Kedudukan ini telah tercantum dalam Undang-Undang Dasar Bab XV Pasal 36 yang menyebutkan bahwa di daerah-daerah yang masih mempunyai bahasa sendiri yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, Madura, dan sebagainya) bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara oleh negara.



Pernyataan tersebut sesungguhnya telah menunjukkan bahwa pemerintah memberikan perhatian yang sangat besar terhadap kelestarian bahasa daerah yang ada dan hidup dalam masyarakat yang ada di Indonesia. Dengan adanya perlindungan dari pemerintah itu, bahasa daerah-bahasa daerah yang ada di Indonesia dapat tetap terjaga dan tetap lestari seiring dengan perkembangan bahasa nasional.

Di Indonesia, bahasa daerah itu digunakan sebagai alat komunikasi informal masyarakat daerah tersebut. Di samping itu, bahasa daerah digunakan juga sebagai alat kebudayaan, seperti upacara perkawinan, upacara adat, dan upacara-upacara daerah yang lain yang bersifat kedaerahan.

Pemakaian bahasa daerah sebagai alat komunikasi dan alat kebudayaan oleh masyarakat daerahnya, telah menunjukkan bahwa sesungguhnya masyarakat daerah itu mempunyai rasa bangga terhadap keberadaan bahasa daerah mereka. Oleh sebab itu, bukan suatu hal yang mustahil bila bahasa daerah itu tetap tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan bahasa nasional.

Perkembangan bahasa daerah yang ada di Indonesia ternyata cukup bervariasi. Ada bahasa daerah yang berkembang dengan cukup pesat, ada pula yang hanya berkembang dalam suatu lingkup kecil. Salah satu bahasa daerah yang mengalami perkembangan cukup pesat itu ialah bahasa Jawa. Bahasa ini

selain digunakan di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur, juga digunakan di daerah Cirebon, Banten, daerah-daerah transmigrasi, Suriname, dan Kaledonia Baru.

Uhlenbeck (1964:42) mengatakan:

"Javanese is the language of the whole of central and East Java, with the exception of Madurese-speaking areas of East Java. In West Java Javanese is spoken in an extensive area in the north east with Tjerebon as its most important center and further along the north coast as far as the Djakarta area and finally also in the northern part of Banten, West of Djakarta."

Ini membuktikan bahwa jumlah penutur bahasa Jawa di Indonesia menduduki posisi paling atas.

Penutur bahasa Jawa pada umumnya memahami bahwa bahasa Jawa mempunyai banyak variasi baik variasi sosial maupun variasi regional. Oleh sebab itu, masyarakat Jawa sangat berhati-hati dalam berbahasa. mereka sangat memperhatikan ragam bahasa yang digunakan. Dalam berkomunikasi (berbahasa) masyarakat Jawa menekankan "*tepa slira*", dalam arti kata bahwa penutur dan mitra tutur dalam berbahasa Jawa sangat memperhatikan dampak dari kata-kata dan perbuatan mereka terhadap orang lain (Mulder, 1966:62-63). Hal ini membawa pengaruh perilaku berbahasa masyarakat Jawa. Bahasa Jawa yang merupakan warisan nenek moyang dan sangat *adiluhung*,

karena di dalamnya terdapat *unggah-ungguhing basa* yang berfungsi sebagai pembentuk perilaku kehidupan manusia (Sundari,2000).

Adanya kebudayaan yang secara tidak langsung mengikat tersebut mendorong penutur bahasa Jawa cenderung menyatakan segala sesuatu dengan bahasa yang tidak blak-blakan, baik dalam menyampaikan penolakan atau menyampaikan keinginan mereka kepada orang lain. "Budaya *sungkan*" dan menjunjung tinggi "*unggah-ungguh*" yang menganggap tidak sopan apabila berbicara secara terang-terangan atau berbicara dengan orang lain dengan tidak menerapkan "*undak usuk*" bahasa secara tepat. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan kelas, sosial, ras, agama, dan faktor-faktor lainnya yang berkaitan dengan budaya (Sugiri,2001:294).

Budaya Jawa dan bahasa-bahasa lain pada umumnya sebagai media komunikasi memiliki banyak ragam (variety) dan gaya (style). Keduanya sangat ditentukan dan dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan geografi atau wilayah para penutur bahasa yang bersangkutan (Yule,1985). Stratifikasi sosial atau pelapisan sosial ada karena adanya perbedaan. Perbedaan itu ditetapkan dengan berbagai kriteria. Artinya, menganggap ada sesuatu yang dihargai menjadi bibit yang menumbuhkan adanya sistem yang berlapis-lapis dalam masyarakat (Munandar,1987:72). Sesuatu yang dihargai dapat berupa uang atau

benda-benda yang bernilai ekonomis, kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesolehan dalam agama, atau keturunan keluarga yang terhormat. Tingkat kemampuan memiliki sesuatu yang dihargai tersebut, akan melahirkan lapisan sosial yang mempunyai kedudukan atas dan kedudukan rendah. Latar belakang sosial ekonomi atau kedudukan dalam sistem sosial, mempunyai pengaruh dalam perikehidupan para individu dalam masyarakat. Kedudukan macam apa yang dimiliki seseorang atau kedudukan apa yang melekat padanya dapat terlihat pada kehidupan sehari-hari melalui ciri-ciri tertentu. Ciri-ciri tersebut seolah-olah sudah menjadi bagian hidup orang-orang yang bersangkutan (Sukanto, 1969:145)

Setiap penutur atau pemakai bahasa, pada dasarnya mempunyai kemampuan dasar untuk berkomunikasi. Kemampuan tersebut dikenal sebagai *communicative competence*. Yang secara umum dapat diartikan, bahwa kemampuan berkomunikasi merupakan perpaduan antara pengetahuan kebahasaan dan kemampuan memahami keadaan pada saat peristiwa bahasa berlangsung. Adanya kemampuan berkomunikasi menjadikan seorang penutur dapat mempergunakan bahasa sebagai sarana komunikasi dengan sesamanya. Anwar (1980:20) mengatakan bahwa kita sering tanpa sadar mengubah gaya bahasa yang kita pakai bila kita berada dalam situasi tertentu.

Suwito (1983:3) mengatakan bahwa bahasa sebagai sistem sosial dalam penggunaannya tidak hanya ditentukan oleh

faktor-faktor linguistik saja tetapi juga faktor-faktor nonlinguistik, antara lain faktor-faktor sosial. Adanya hubungan antara bahasa dengan tingkatan sosial di dalam masyarakat dapat dilihat dari dua segi; (1) dari segi kebangsawanan, kalau ada, (2) dari segi kedudukan sosial yang ditandai dengan tingkatan pendidikan dan keadaan perekonomian yang dimiliki.

Mengenai tingkat kebangsawanan ini, Kuntjaraningrat (1974:245) membagi masyarakat Jawa menjadi empat tingkat, yaitu (1) wong cilik, (2) wong sudagar, (3) priyayi, dan (4) ndara. Sedangkan, Clifford Geertz (1976) membaginya menjadi tiga tingkat, yaitu (1) priyayi, (2) bukan priyayi tetapi berpendidikan dan bertempat tinggal di kota, dan (3) petani dan orang kota yang tidak berpendidikan. Dari kedua penggolongan itu, ada perbedaan tingkat dalam masyarakat tutur bahasa Jawa. Berdasarkan tingkat-tingkat itu, maka dalam masyarakat Jawa terdapat berbagai variasi bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat sosialnya. Jadi, bahasa atau ragam bahasa yang digunakan di kalangan wong cilik tidak sama dengan wong sudagar, dan lain pula bahasa yang digunakan para priyayi. Variasi bahasa yang digunakan oleh orang-orang yang berbeda tingkat sosialnya termasuk variasi dialek sosial (Nababan, 1984). Chaer dan Leonie Agustina (1995:54) mengatakan bahwa di Indonesia, penelitian masalah ini belum ada, tetapi di Eropa dan Amerika telah banyak dilakukan

orang. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka peneliti ingin mengkajinya melalui penelitian ini.

1.2 Perumusan Masalah

Masalah bahasa Jawa meliputi jangkauan yang sangat luas. Namun dalam hal ini, penulis hanya akan membahas ranah penggunaan variasi berdasarkan tingkat sosial ekonomi.

Permasalahan yang timbul dalam penelitian ini, yakni:

1. Bagaimanakah penggunaan variasi bahasa masyarakat Jawa di wilayah Pemerintah Kota Surabaya (Kotamadya Surabaya) apabila berkomunikasi dengan lawan bicaranya yang mempunyai tingkat sosial ekonomi yang lebih rendah maupun dengan yang lebih tinggi?
2. Bagaimanakah bentuk variasi bahasa yang digunakan masyarakat Jawa di wilayah Pemerintah Kota Surabaya (Kotamadya Surabaya) bila berkomunikasi dengan lawan bicara yang berstatus sosial ekonomi yang lebih rendah maupun lebih tinggi?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Sosiolinguistik memandang bahasa pertama-tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi, serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Sedangkan, pemakaian bahasa (*language use*) adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi konkrit (Appel, 1976:9).

Dalam masyarakat kota besar yang heterogen dan multietnis tingkat status sosial berdasarkan derajat kebangsawanan mungkin sudah tidak ada; atau walaupun ada sudah tidak dominan lagi. Sebagai gantinya adalah lapisan tingkat dilihat dari status sosial ekonomi (Chaer dan Leonie Agustina, 1995:54). Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa misalnya status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin. Di samping itu, pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional, seperti yang dirumuskan oleh Fishman (1967:15) "*who speaks what language to whom and when*".

Pemilihan variasi oleh masing-masing penuturnya itu didasarkan pada faktor-faktor sosio-kultural yang melatarbelakangi pemakaian bahasa Jawa. Jika yang berbicara ngoko ternyata lebih tua daripada yang krama, maka faktor umur menentukan variasi. Tetapi apabila sebaliknya yang terjadi,

yang lebih muda umurnya berbicara ngoko, sedangkan yang lebih tua krama, pemilihan variasi tersebut harus dicari pada faktor-faktor sosio-kultural yang lain misalnya: status sosial, tingkat pendidikan atau mungkin hubungan kekerabatan dalam tata masyarakat Jawa yang biasa disebut dengan istilah *pernah* atau *kapernah* (Suwito, 1983:5).

Bernstein (1959) mengemukakan bahwa ada perbedaan kode bahasa yang digunakan golongan rendah dan golongan menengah. Anak-anak golongan menengah menggunakan variasi atau kode bahasa yang berbentuk lengkap di rumah, sedangkan anak-anak golongan buruh rendah dibesarkan dalam lingkungan variasi bahasa yang terbatas atau tidak termasuk lengkap (*restricted Code*).

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 *Tujuan Penelitian*

Penelitian ini ingin mengkaji hal-hal sebagai berikut:

- (1) Ingin mengkaji penggunaan variasi bahasa masyarakat Jawa yang berbahasa Jawa di wilayah Pemerintah Kota Surabaya (Kotamadya Surabaya) apabila berkomunikasi (bertutur) dengan lawan bicaranya (mitra tutur) yang mempunyai tingkat sosial ekonomi lebih tinggi maupun lebih rendah.
- (2) Dapat menemukan bentuk variasi bahasa yang digunakan masyarakat Jawa di wilayah Pemerintah Kota (Kotamadya Surabaya) bila berkomunikasi (bertutur) dengan lawan bicara (mitra tutur) yang berstratifikasi sosial ekonomi lebih rendah maupun yang berstratifikasi sosial ekonomi lebih tinggi).

3.2 *Manfaat Penelitian*

Pengkajian ini dapat diharapkan dapat:

- (1) Menambah wawasan atau teori baru di bidang linguistik khususnya ranah sosiolinguistik,

- (2) Dapat menambah literatur pada bidang kebahasaan khususnya linguistik,
- (3) Data penelitian dapat digunakan sebagai pedoman atau petunjuk bagi masyarakat umumnya dan masyarakat Jawa di wilayah Pemerintah Kota (Kotamadya) Surabaya pada khususnya dalam melaksanakan proses komunikasi,
- (4) Dapat mengetahui sosio-kultural masyarakat Jawa dalam melaksanakan komunikasi atau berinteraksi dengan mitra tuturnya,
- (5) Memberikan informasi kepada masyarakat awam, linguis, sosiolog, antropolog untuk menggali penelitian berikutnya yang ada kaitannya.

BAB IV

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif sinkronis, yaitu memaparkan suatu peristiwa sesuai dengan apa adanya atau sesuai dengan data yang ada dalam kurun waktu tertentu. Data-data dideskripsikan dan dianalisis dengan dibantu tabulasi untuk mendukung data. Pendeskripsian ini bertujuan untuk melihat keberadaan variasi bahasa Jawa. Metode deskriptif sinkronis semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena-fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan benar-benar paparan seperti apa adanya (lihat Djajasudarma, 1992:7; Sudaryanto, 1988:62).

Pendekatan kualitatif yang melibatkan data lisan di dalam bahasa melibatkan penutur yang dalam hal ini disebut informan (penutur asli bahasa yang diteliti). Pendekatan yang melibatkan masyarakat bahasa ini diarahkan pada latar dan individu yang bersangkutan secara holistik (utuh), dilihat sebagai bagian dari satu kesatuan yang utuh. Oleh karena itu, pada penelitian bahasa jumlah informan tidak ditentukan sebab seorang informan dapat dianggap sebagai makrokosmos dari masyarakat bahasanya. Demi kepentingan penelitian itu sendiri dan sesuai pula dengan tujuannya,



maka informan dapat ditentukan jumlahnya sesuai dengan keperluan penelitian (lihat Djajasudarma, 1992:12).

Untuk memperoleh data, penulis menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

(a) Teknik Kuesioner/Daftar Tanyaan

Daftar tanyaan diberikan kepada masyarakat Jawa yang bertempat tinggal di wilayah Pemerintah Kota Surabaya (sebagai populasinya). Sampel diambil secara acak (*random sampling*). Sampel yang dijaring sebanyak 100 orang dari stratifikasi sosial ekonomi yang berbeda-beda. Yang selanjutnya disebut responden.

(b) Observasi dan Wawancara

Untuk menguji kevaliditasan data, observasi dan wawancara juga dilaksanakan. Pengamatan dan wawancara yang disertai dengan pencatatan data di luar data yang terjaring melalui kuesioner. Informan yang diwawancarai sebanyak 10 orang.

Dalam mengumpulkan data, peneliti dibantu oleh anggota peneliti dan dibantu pula oleh para mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Airlangga.

Informan memiliki syarat-syarat sebagai berikut:

- (1) bersuku bangsa/etnis Jawa,
- (2) berdomisili di wilayah Pemerintah Kota Surabaya minimal 10 tahun,
- (3) dewasa (sudah menikah),
- (4) menggunakan bahasa Jawa di lingkungan keluarga.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini pada dasarnya ingin mengungkapkan secara deskriptif pola-pola penggunaan variasi bahasa masyarakat Jawa berdasarkan tingkat sosial ekonomi di Kotamadya Surabaya: suatu kajian sociolinguistik. Bahasa Jawa yang dimaksudkan adalah bahasa Jawa dialek Surabaya yang dipakai sebagai alat komunikasi sehari-hari (dalam situasi tidak resmi). Data diperoleh dengan instrumen kuesioner dan penyimak-an, akan diklasifikasikan dalam beberapa bagian analisis yang disesuaikan dengan pokok permasalahan dalam peristiwa tutur.

5.1 Identitas Responden

5.1.1 Umur Responden

Tabel 1. Umur Responden

Umur Responden	Laki-Laki		Perempuan	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
20 th - 30 th	15	30	25	50
31 th - 40 th	15	30	15	30
41 th - 50 th	12	24	10	20
51 th - 60 th	8	16	0	0
Jumlah	50	100	50	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden laki-laki yang berumur 21 tahun sampai dengan umur 30 tahun sebanyak 15 orang (30 %), yang berumur 31 tahun sampai dengan 40 tahun sebanyak 15 orang (30 %), yang berumur 41 tahun sampai dengan umur 50 tahun sebanyak 12 orang (24 %), dan yang berumur 51 tahun sampai dengan 60 tahun sebanyak 8 orang (16 %). Sedangkan responden perempuan yang berumur 21 tahun sampai dengan umur 30 tahun sebanyak 25 orang (50 %), yang berumur 31 tahun sampai dengan 40 tahun sebanyak 15 orang (30 %), yang berumur 41 tahun sampai dengan umur 50 tahun sebanyak 10 orang (20 %), dan yang berumur 51 tahun sampai dengan 60 tidak ada (0 %).

5.1.2 Pendidikan Responden

Tabel 2. Pendidikan Responden

Pendidikan Responden	Laki-Laki		Perempuan	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
S D	0	0	0	0
S L T P	15	30	22	44
S L T A	18	36	20	40
P T / Univ.	17	34	8	16
Jumlah	50	100	50	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden laki-laki yang berpendidikan SD tidak ada (0 %), yang berpendidikan SLTP sebanyak 15 orang (30 %), yang berpendidikan SLTA sebanyak 18 orang (36 %), dan yang berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 17 orang (34 %). Sedangkan responden perempuan yang berpendidikan SD tidak ada (0 %), yang berpendidikan SLTP sebanyak 22 orang (44 %), yang berpendidikan SLTA sebanyak 20 orang (40 %), dan yang berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 8 orang (16 %).

5.1.3 Pekerjaan Responden

Tabel 3. Pekerjaan Responden

Pekerjaan Responden	Laki-Laki		Perempuan	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Petani	0	0	0	0
Ibu Rumah Tangga	0	0	12	24
Pedagang/ Wiraswasta	23	46	18	36
Pegawai Negeri/BUMN	22	44	10	20
TNI / POLRI	5	10	0	0
Jumlah	50	100	50	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden laki-laki yang bekerja sebagai petani tidak ada (0 %), yang bekerja sebagai pedagang/wiraswasta sebanyak 23 orang (46 %), yang bekerja sebagai pegawai negeri/BUMN sebanyak 22 orang (44 %), dan yang bekerja sebagai TNI/POLRI sebanyak 5 orang. Sedangkan, responden perempuan yang bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 12 orang (24 %), yang berdagang/wiraswasta sebanyak 18 (36 %), yang bekerja sebagai pegawai negeri/BUMN sebanyak 10 orang (20 %), dan yang bekerja sebagai petani serta TNI/POLRI tidak ada (0 %).

5.2 Penggunaan Variasi Bahasa Masyarakat Jawa

Berdasarkan Tingkat Sosial Ekonomi

5.2.1 Penggunaan Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Mitra Tutar yang lebih Tua

Tabel 4. Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Mitra Tutar yang Berusia Lebih Tua

Variasi Bahasa Responden	Laki-Laki		Perempuan	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Ngoko	5	10	2	4
Madya	10	20	5	10
Krama	35	70	43	86
Jumlah	50	100	50	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden laki-laki saat berkomunikasi dengan mitra tutur yang berusia lebih tua yang menggunakan bahasa Jawa variasi ngoko sebanyak 5 orang (10 %), yang menggunakan bahasa Jawa variasi madya sebanyak 10 orang (20 %), dan yang menggunakan bahasa Jawa variasi krama sebanyak 35 orang (70 %). Sedangkan, responden perempuan yang menggunakan variasi bahasa Jawa ngoko sebanyak 2 orang (4%), yang menggunakan bahasa Jawa variasi madya sebanyak 5 orang (10 %), dan yang menggunakan bahasa Jawa variasi krama sebanyak 43 orang (86 %).

5.2.2 Penggunaan Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Suami/Isteri

Tabel 5. Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Suami/Isteri

Variasi Bahasa Responden	Laki-Laki		Perempuan	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Ngoko	40	80	25	50
Madya	10	20	20	40
Krama	0	0	5	10
Jumlah	50	100	50	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden laki-laki saat berkomunikasi dengan isteri yang menggunakan variasi bahasa Jawa ngoko sebanyak 40 orang (80 %), yang menggunakan variasi bahasa Jawa madya sebanyak 10 orang (20 %), dan yang menggunakan variasi bahasa Jawa krama tidak ada. Sedangkan, responden perempuan saat berkomunikasi dengan suami yang menggunakan variasi bahasa Jawa ngoko sebanyak 25 orang (50 %), yang menggunakan variasi bahasa Jawa madya sebanyak 20 orang (40 %), dan yang menggunakan variasi bahasa Jawa krama sebanyak 5 orang (10 %).

5.2.3 Penggunaan Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Bapak Kandung

Tabel 6. Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Bapak Kandung

Variasi Bahasa Responden	Laki-Laki		Perempuan	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Ngoko	30	60	10	20
Madya	15	30	20	40
Krama	5	10	20	40
Jumlah	50	100	50	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden laki-laki saat berkomunikasi dengan bapak kandung yang menggunakan variasi bahasa Jawa ngoko sebanyak 30 orang (60 %), yang menggunakan variasi bahasa Jawa madya sebanyak 15 orang (30 %), dan yang menggunakan variasi bahasa Jawa krama sebanyak 5 orang (10 %). Sedangkan, responden perempuan saat berkomunikasi dengan ibu kandung yang menggunakan variasi bahasa Jawa ngoko sebanyak 10 orang (20 %), yang menggunakan variasi bahasa Jawa madya sebanyak 20 orang (40 %), dan yang menggunakan variasi bahasa Jawa krama sebanyak 20 orang (40 %).

5.2.4 Penggunaan Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Ibu Kandung

Tabel 7. Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Ibu Kandung

Variasi Bahasa Responden	Laki-Laki		Perempuan	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Ngoko	30	60	40	80
Madya	10	20	8	16
Krama	10	20	2	4
Jumlah	50	100	50	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden laki-laki saat berkomunikasi dengan ibu kandung yang menggunakan variasi bahasa Jawa ngoko sebanyak 30 orang (60 %), yang menggunakan variasi bahasa Jawa madya sebanyak 10 orang (20 %) , dan yang menggunakan variasi bahasa Jawa krama sebanyak 10 orang (20 %). Sedangkan, responden perempuan saat berkomunikasi dengan ibu kandung yang menggunakan variasi bahasa Jawa ngoko sebanyak 40 orang (80 %), yang menggunakan variasi bahasa Jawa madya sebanyak 8 orang (16 %), dan yang menggunakan variasi bahasa Jawa krama sebanyak 2 orang (4 %).

5.2.5 Penggunaan Variasi Bahasa Responden

Saat Berkomunikasi dengan Bapak Mertua

Tabel 8. *Variasi Bahasa Responden Saat*

Berkomunikasi dengan Bapak Mertua.

Variasi Bahasa Responden	Laki-Laki		Perempuan	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Ngoko	1	2	0	0
Madya	5	10	3	6
Krama	19	38	47	94
Jumlah	50	100	50	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden saat berkomunikasi dengan bapak mertua (mertua laki-laki) yang menggunakan variasi bahasa Jawa ngoko laki-laki sebanyak 1 orang (20 %), yang menggunakan variasi bahasa Jawa madya sebanyak 5 orang (10 %), dan yang menggunakan variasi bahasa Jawa krama sebanyak 19 orang (38 %). Sedangkan, responden perempuan saat berkomunikasi dengan bapak mertua (mertua laki-laki) yang menggunakan variasi bahasa Jawa ngoko tidak ada (0 %), yang menggunakan variasi bahasa Jawa madya sebanyak 3 orang (6 %), dan yang menggunakan variasi bahasa Jawa krama sebanyak 47 orang (94 %).

5.2.6 Penggunaan Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Ibu Mertua

Tabel 9. Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Ibu Mertua.

Variasi Bahasa Responden	Laki-Laki		Perempuan	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Ngoko	10	20	2	4
Madya	10	20	8	16
Krama	30	60	40	80
Jumlah	50	100	50	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden saat berkomunikasi dengan ibu mertua (mertua perempuan) yang menggunakan variasi bahasa Jawa ngoko laki-laki sebanyak 10 orang (20 %), yang menggunakan variasi bahasa Jawa madya sebanyak 10 orang (20 %) , dan yang menggunakan variasi bahasa Jawa krama sebanyak 30 orang (60 %). Sedangkan, responden perempuan saat berkomunikasi dengan ibu mertua (mertua perempuan) yang menggunakan variasi bahasa Jawa ngoko sebanyak 2 orang (4 %), yang menggunakan variasi bahasa Jawa madya sebanyak 8 orang (16 %), dan yang menggunakan variasi bahasa Jawa krama sebanyak 40 orang (80 %).

5.2.7 Penggunaan Variasi Bahasa Responden

Saat Berkomunikasi dengan Kakek

Tabel 10. Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Kakek

Variasi Bahasa Responden	Laki-Laki		Perempuan	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Ngoko	2	4	1	2
Madya	4	8	2	4
Krama	44	88	47	94
Jumlah	50	100	50	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden laki-laki saat berkomunikasi dengan kakek yang menggunakan variasi bahasa Jawa ngoko sebanyak 2 orang (4%), yang menggunakan variasi bahasa Jawa madya sebanyak 4 orang (8%), dan yang menggunakan variasi bahasa Jawa krama sebanyak 44 orang (88 %). Sedangkan, responden perempuan saat berkomunikasi dengan kakek yang menggunakan variasi bahasa Jawa ngoko sebanyak 1 orang (2 %), yang menggunakan variasi bahasa Jawa madya sebanyak 2 orang (4 %), dan yang menggunakan variasi bahasa Jawa krama sebanyak 47 orang (94 %).

5.2.8 Penggunaan Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Nenek

Tabel 11. Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Nenek

Variasi Bahasa Responden	Laki-Laki		Perempuan	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Ngoko	4	8	2	4
Madya	5	10	3	6
Krama	41	82	45	90
Jumlah	50	100	50	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden laki-laki saat berkomunikasi dengan nenek yang menggunakan variasi bahasa Jawa ngoko sebanyak 4 orang (8%), yang menggunakan variasi bahasa Jawa madya sebanyak 5 orang (10%), dan yang menggunakan variasi bahasa Jawa krama sebanyak 41 orang (82 %). Sedangkan, responden perempuan saat berkomunikasi dengan nenek yang menggunakan variasi bahasa Jawa ngoko sebanyak 2 orang (4 %), yang menggunakan variasi bahasa Jawa madya sebanyak 3 orang (6 %), dan yang menggunakan variasi bahasa Jawa krama sebanyak 45 orang (90 %).

5.2.9 Penggunaan Variasi Bahasa Responden
Saat Berkomunikasi dengan Pak Lik (Paman)

Tabel 12. Variasi Bahasa Responden Saat
Berkomunikasi dengan Pak Lik (Paman)

Variasi Bahasa Responden	Laki-Laki		Perempuan	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Ngoko	10	20	5	10
Madya	20	40	10	20
Krama	20	40	35	70
Jumlah	50	100	50	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden laki-laki saat berkomunikasi dengan pak lik (paman) yang menggunakan variasi bahasa Jawa ngoko sebanyak 10 orang (20 %), yang menggunakan variasi bahasa Jawa madya sebanyak 20 orang (40 %), dan yang menggunakan variasi bahasa Jawa krama sebanyak 20 orang (40 %). Sedangkan, responden perempuan saat berkomunikasi dengan pak lik yang menggunakan variasi bahasa Jawa ngoko sebanyak 5 orang (10 %), yang menggunakan variasi bahasa Jawa madya sebanyak 10 orang (20 %), dan yang menggunakan variasi bahasa Jawa krama sebanyak 35 orang (70 %).

5.2.10 Penggunaan Variasi Bahasa Responden

Saat Berkomunikasi dengan Bu Lik (Bibi)

Tabel 13. Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Bu Lik (Bibi)

Variasi Bahasa Responden	Laki-Laki		Perempuan	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Ngoko	12	24	7	14
Madya	22	44	12	22
Krama	16	32	31	62
Jumlah	50	100	50	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden laki-laki saat berkomunikasi dengan bu lik (bibi) yang menggunakan variasi bahasa Jawa ngoko sebanyak 12 orang (24 %), yang menggunakan variasi bahasa Jawa madya sebanyak 22 orang (44 %), dan yang menggunakan variasi bahasa Jawa krama sebanyak 16 orang (32 %). Sedangkan, responden perempuan saat berkomunikasi dengan bu lik yang menggunakan variasi bahasa Jawa ngoko sebanyak 7 orang (14 %), yang menggunakan variasi bahasa Jawa madya sebanyak 12 orang (22 %), dan yang menggunakan variasi bahasa Jawa krama sebanyak 31 orang (62 %).

5.2.11 Penggunaan Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Mitra Tuter yang Kedudukannya Lebih Tinggi

Tabel 14. Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Mitra Tuter yang Kedudukannya lebih Tinggi

Variasi Bahasa Responden	Laki-Laki		Perempuan	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Ngoko	0	0	0	0
Madya	5	10	2	4
Krama	45	90	48	96
Jumlah	50	100	50	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden laki-laki saat berkomunikasi dengan mitra tutur yang mempunyai kedudukan lebih tinggi yang menggunakan variasi bahasa Jawa ngoko tidak ada (0 %), yang menggunakan variasi bahasa Jawa madya sebanyak 2 orang (4 %), dan yang menggunakan variasi bahasa Jawa krama sebanyak 45 orang (90 %). Sedangkan, responden perempuan saat berkomunikasi dengan mitra tutur yang mempunyai kedudukan lebih tinggi yang menggunakan variasi bahasa Jawa ngoko tidak ada (0 %), yang menggunakan variasi bahasa Jawa madya sebanyak 2 orang (4 %), dan yang menggunakan variasi bahasa Jawa krama sebanyak 48 orang (96 %).

5.2.12 Penggunaan Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Mitra Tutur yang Kedudukannya Lebih Rendah

Tabel 15. Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Mitra Tutur yang Kedudukannya lebih Rendah

Variasi Bahasa Responden	Laki-Laki		Perempuan	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Ngoko	30	60	25	50
Madya	15	30	20	40
Krama	5	10	5	10
Jumlah	50	100	50	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden laki-laki saat berkomunikasi dengan mitra tutur yang mempunyai kedudukan lebih rendah yang menggunakan variasi bahasa Jawa ngoko sebanyak 30 orang (60 %), yang menggunakan variasi bahasa Jawa madya sebanyak 15 orang (30 %), dan yang menggunakan variasi bahasa Jawa krama sebanyak 5 orang (10 %). Sedangkan, responden perempuan saat berkomunikasi dengan mitra tutur yang mempunyai kedudukan lebih rendah yang menggunakan variasi bahasa Jawa ngoko sebanyak 25 orang (50 %), yang menggunakan variasi bahasa Jawa madya sebanyak 20 orang (40 %), dan yang menggunakan variasi bahasa Jawa krama sebanyak 5 orang (10 %).

5.2.13 Penggunaan Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Mitra Tutur yang Lebih Kaya

Tabel 16. Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Mitra Tutur yang Lebih Kaya

Variasi Bahasa Responden	Laki-Laki		Perempuan	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Ngoko	3	6	1	2
Madya	17	34	9	18
Krama	20	40	40	80
Jumlah	50	100	50	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden laki-laki saat berkomunikasi dengan mitra tutur yang lebih kaya yang menggunakan variasi bahasa Jawa ngoko sebanyak 3 orang (6 %), yang menggunakan variasi bahasa Jawa madya sebanyak 17 orang (34 %), dan yang menggunakan variasi bahasa Jawa krama sebanyak 20 orang (40 %). Sedangkan, responden perempuan saat berkomunikasi dengan mitra tutur yang lebih kaya yang menggunakan variasi bahasa Jawa ngoko sebanyak 1 orang (2 %), yang menggunakan variasi bahasa Jawa madya sebanyak 9 orang (18 %), dan yang menggunakan variasi bahasa Jawa krama sebanyak 40 orang (80 %).

5.2.14 Penggunaan Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Mitra Tutur yang Lebih Miskin

Tabel 17. Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Mitra Tutur yang Lebih Miskin

Variasi Bahasa Responden	Laki-Laki		Perempuan	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Ngoko	23	46	20	40
Madya	12	24	20	40
Krama	15	30	10	20
Jumlah	50	100	50	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden laki-laki saat berkomunikasi dengan mitra tutur yang lebih miskin yang menggunakan variasi bahasa Jawa ngoko sebanyak 23 orang (46 %), yang menggunakan variasi bahasa Jawa madya sebanyak 12 orang (24 %), dan yang menggunakan variasi bahasa Jawa krama sebanyak 15 orang (30 %). Sedangkan, responden perempuan saat berkomunikasi dengan mitra tutur yang lebih miskin yang menggunakan variasi bahasa Jawa ngoko sebanyak 20 orang (40 %), yang menggunakan variasi bahasa Jawa madya sebanyak 10 orang (20 %), dan yang menggunakan variasi bahasa Jawa krama sebanyak 10 orang (20 %).

5.2.15 Penggunaan Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Mitra Tutur yang Berpendidikan Lebih Tinggi

Tabel 18. Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Mitra Tutur yang Berpendidikan Lebih Tinggi

Variasi Bahasa Responden	Laki-Laki		Perempuan	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Ngoko	10	20	10	20
Madya	15	30	12	24
Krama	25	50	28	56
Jumlah	50	100	50	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden laki-laki saat berkomunikasi dengan mitra tutur yang berpendidikan lebih tinggi yang menggunakan variasi bahasa Jawa ngoko sebanyak 10 orang (20 %), yang menggunakan variasi bahasa Jawa madya sebanyak 15 orang (30 %), dan yang menggunakan variasi bahasa Jawa krama sebanyak 25 orang (50 %). Sedangkan, responden perempuan saat berkomunikasi dengan mitra tutur yang berpendidikan lebih tinggi yang menggunakan variasi bahasa Jawa ngoko sebanyak 10 orang (20 %), yang menggunakan variasi bahasa Jawa madya sebanyak 12 orang (24 %), dan yang menggunakan variasi bahasa Jawa krama sebanyak 28 orang (56 %).

5.2.16 Penggunaan Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Mitra Tutur yang Berpendidikan Lebih Rendah

Tabel 19. Variasi Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Mitra Tutur yang Berpendidikan Lebih Rendah

Variasi Bahasa Responden	Laki-Laki		Perempuan	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Ngoko	20	40	25	50
Madya	15	30	20	40
Krama	15	30	10	20
Jumlah	50	100	50	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden laki-laki saat berkomunikasi dengan mitra tutur yang berpendidikan lebih rendah yang menggunakan variasi bahasa Jawa ngoko sebanyak 20 orang (40 %), yang menggunakan variasi bahasa Jawa madya sebanyak 15 orang (30 %), dan yang menggunakan variasi bahasa Jawa krama sebanyak 15 orang (30 %). Sedangkan, responden perempuan saat berkomunikasi dengan mitra tutur yang berpendidikan lebih rendah yang menggunakan variasi bahasa Jawa ngoko sebanyak 25 orang (50 %), yang menggunakan variasi bahasa Jawa madya sebanyak 20 orang (40 %), dan yang menggunakan variasi bahasa Jawa krama sebanyak 10 orang (20 %).

5.3 Bentuk Variasi Bahasa Jawa dalam Peristiwa Tutur

5.3.1 Bentuk Variasi Bahasa Jawa Ngoko

01 : *Bu, sampean arep nang endi kok kesusu-susu?*

'Ibu akan pergi ke mana kok tergesa-gesa?'

02 : *Aku arepe nang pasar blanja.*

'Saya akan pergi ke pasar berbelanja.'

01 : *Tuku apa se Bu kok esuk temen?*

'Beli apa Bu kok pagi sekali?'

02 : *E, ya golek bumbu pawon, mergone wis entek kabeh.*

'E, ya mencari bumbu dapur, sebab sudah habis semua.'

01 : *Bu, aja lali lo aku tukakna sega pecele Yu Ni karo jajan sing enak!*

'Bu, jangan sampai lupa saya belikan nasi pecel Yu Ni dan kue yang lezat!

02 : *Iya, aja kuatir.*

'Iya, jangan khawatir.'

5.3.2 Bentuk Variasi Bahasa Jawa Madya

01 : *Mas, dhek mau bengi sare jam pira?*

'Mas, tadi malam tidur kam berapa?'

02 : *Aku ngerti TV-ne jam rolas durung dipateni.*

'Saya tahu TV-nya pada pukul dua belas belum dimatikan.'

01 : *Wis, Mas ndang siram dhisik terus dhahar sarapan! Mengko telat tindak kantor.*

'Sudah, Mas segera mandi dulu, baru makan pagi! Nanti terlambat pergi ke kantor.'

- 02 : *Oh, ya Bu, jare arep tindak pasar? Niteh apa wang mobile sing siji ana ndhik bengkel?*
'Oh, ya Bu, katanya mau pergi ke pasar? Naik apa karena mobil yang satu berada di bengkel?
01 : *Gampang Pak, engkok aku tak mbecak wae.*
'Mudah Pak, nanti saya naik becak saja.

5.2.3 Bentuk Variasi Bahasa Jawa Krama

- 01 : *Assalamualaikum Pak RT*
02 : *Walaikumsalam, oh Pak Hari.*
01 : *Mangga pinarak Pak Hari!*
'Silakan masuk Pak Hari!'
01 : *Rawuh ngriki wanten wigatos menopo Pak?*
'Datang ke sini ada keperluan apa Pak?'
02 : *Kula badhe nyuwun surat keterangan pindah penduduk.*
'Saya akan minta surat keterangan pindah penduduk.'
01 : *Rencananipun pindah dhateng pundi Pak Hari?*
'Rencananya pindah ke mana Pak Hari?'
02 : *Nggih wangsul dhateng kampung malih Pak RT, amargi kula samenika lak sampun pensiun.*
'Ya pulang ke kampung kan sudah pensiun.'

01 : *Samenika Pak Hari sampun yuswa pinten nggih?*

'Sekarang Pak Hari sudah berusia berapa ya?'

02 : *Wang, kula menika kelahiran tahun sekawan
dasa gangsal, dados nggih sampun seket
gangsalan.*

*'Kan, saya ini lahir tahun empat lima, jadi
ya sudah lima puluh lima.'*

01 : *Badhe pindah pundi alamat ingkang enggal?*

'Akan pindah ke mana alamat yang baru?'

02 : *Pindah Jombang Pak.*

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 *Simpulan*

Pada dasarnya, masyarakat Jawa di wilayah Pemerintah Kota Surabaya (Kotamadya Surabaya) dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dengan memilih variasi yang tepat. Variasi bahasa Jawa yang digunakan antara lain: (1) variasi bahasa Jawa ngoko, (2) Variasi bahasa Jawa madya, dan (3) variasi bahasa Jawa krama.

Masyarakat Jawa yang menggunakan bahasa Jawa sebagai pengantar sehari-hari akan memilih variasi bahasa Jawa ragam krama apabila bertutur dengan mitra tutur yang berusia lebih tua, berpendidikan lebih tinggi, berkedudukan lebih tinggi, dan lebih kaya. Selain itu, mereka akan menggunakan variasi bahasa Jawa ragam ngoko atau madya apabila bertutur dengan mitra tutur yang lebih muda usianya, berpendidikan lebih rendah, berkedudukan lebih rendah, dan lebih miskin.

Karena faktor peran juga dapat mempengaruhi penggunaan variasi bahasa Jawa, misalnya isteri lebih banyak yang menggunakan variasi bahasa Jawa madya dan krama kepada suami. Sedangkan, suami lebih banyak yang menggunakan variasi bahasa Jawa ngoko bila bertutur dengan isteri. Mereka

lebih banyak memilih variasi bahasa Jawa krama bila bertutur dengan bapak kandung apabila dibandingkan dengan kepada ibu kandung. Hal ini hampir sama dengan apabila mereka bertutur dengan mertua dan kakek nenek.

Namun, data membuktikan bahwa para responden masih ada yang kurang mengindahkan pemilihan variasi bahasa Jawa saat bertutur, misalnya berkomunikasi dengan orang yang lebih tua usianya, lebih tinggi pendidikannya, lebih tinggi kedudukannya, dan lebih kaya masih ada yang menggunakan variasi bahasa Jawa ragam ngoko. Hal ini karena kemampuan bahasa Jawa mereka sangat rendah.

6.2 Saran

Karena penelitian ini belum mencakup masalah variasi bahasa Jawa secara menyeluruh, penelitian serupa perlu dilakukan kembali dengan tinjauan yang berbeda. Penelitian tersebut dapat pula dilakukan di kota-kota lain kemudian hasilnya dapat dibandingkan (dikomparatifkan).

Selain itu, upaya peningkatan kemampuan berbahasa Jawa baik dalam bentuk ragam tulis maupun ragam lisan sangat diperlukan. Peningkatan tersebut dapat berupa penambahan jam pelajaran bahasa Jawa di sekolah, penyuluhan-penyuluhan bahasa Jawa, penataran-penataran bahasa Jawa, dan bila perlu diadakan lomba mengarang dan berpidato dalam bahasa Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasillah, A. Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Anwar, Khaidir. 1980. *Indonesian: the Development and Use of a National Language*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 1984. *Fungsi dan Peranan Bahasa Pengantar*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Appel, Rene., Gerad Huber, dan Guus Maijer. 1976. *Sociolinguistics*. Utrecht-Antwerpen: Het Spectrum.
- Brenstein, B. 1959. "Social Class, language, and Socialization" dalam Giglioli (Ed.) 1973.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djayasudarma, T. Fatimah. 1988. *Metode Linguistik*. Bandung: FS Unpad.
- _____. 1988. *Semantik*. Bandung: Fakultas Sastra Unpad.
- Fishman, J.A. (Ed.). 1967. *Reading in The Sociology of Language*. Den Haag-Paris: Mouton.
- _____. 1970. *Sociolinguistics: A Brief Introduction*. Rowly-Massachusetts: Newbury House.
- Geertz, C. 1976. "Linguistics Etiquette" dalam Pride dan Holmes (Ed.)
- Goglioli, Pier paolo. 1973. *Language and Social Context*. London: Cox & Wyman Ltd.

- Gumperz, J.J. dan dell Hymes (Ed.). 1970. *Direction in Sociolinguistics*. New York: Holt, Rinehart, and Winston, Inc.
- Kuntjaraningrat. 1974. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Martin dkk. 1975. *Pemakaian Bahasa Indonesia Ragam Tulis di Lingkungan Perguruan Tinggi*. Jakarta: P3B. Dikbud.
- Mulder, Niels. 1996. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Singarimbun, Masri. 1982. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Soelaiman, Munandar. 1987. *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: Eresco.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik: metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Atma Pustaka.
- Sugiri, Eddy. 2001. "Peningkatan Kualitas Peristiwa Tutar pada Masyarakat yang Berbahasa Jawa: Suatu Kajian Sosiolinguistik". dalam Makalah Kongres Bahasa Jawa III. Yogyakarta 15 Juli-20 juli 2001.
- Sukanto, Soerjono. 1969. *Sosiologi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sundari, Asri. 2000. *Unggah-Ungguhing Bahasa Jawa*. Jember: Sanggar Mustika Budaya.
- Suwito. 1983. *Sosiolinguistik Pengantar Awal*. Surakarta: Henry Offset.

Uhlenbeck, E.M. 1964. *A Critical Survey of Studies on The Language of Java and Madura*. KITL V Bibliographical Series 7. S-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

_____. 1970. "The Use of Respect Form in Javanese". dalam Wurm dan Laycock (Eds.). 1970. Australia: Pacific Linguistic Studies in Honor of Arthur Capell.

Weinrich. Uriel. 1968. *Language in Contact*. The Hauge-Paris: Mouton.

Yule, G. 1985. *The Study of language: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.

PAMERAN

29 MAR 2003